

Makna Tradisi Barikan Cendol Sebagai Ritual Meminta Hujan di Desa Rahtawu

Ima Dite Amanda

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

imadite3@email.com

Meilatyas Cahya Zulaikha

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

Tyarazulaikha82@email.com

Fadhilatul Munawwaroh

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

dhilatulmuna24@email.com

Abstract

The Barikan Cendol tradition emerged as a cultural response to prolonged drought and environmental crises in Rahtawu Village, Gebog District, Kudus Regency. This study aims to explore the meaning of the Barikan Cendol tradition as a rain-invoking ritual and its role in preserving local wisdom amid social change. This research employs a qualitative approach with data collected through in-depth interviews with key informants, namely the village head and the village religious leader (modin), as well as a review of relevant scientific literature. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and thematic conclusion drawing. The findings indicate that the Barikan Cendol tradition is an annual ritual performed on Friday Wage during the prolonged dry season as a form of prayer for rain to God Almighty. Cendol symbolizes water and the source of life, reflecting the community's hopes for ecological balance and livelihood sustainability. Despite differing perspectives within the community influenced by modernization, this tradition continues to be preserved as a cultural identity and a medium for transmitting social and

spiritual values. The novelty of this study lies in its focus on the symbolic meaning of cendol and the continuity of the tradition amid social change and the development of Rahtawu Village as a cultural tourism village, which has received limited attention in previous studies.

Keywords: Local Wisdom; Social Meaning; Barikan Cendol Tradition

Abstrak

Tradisi Barikan Cendol muncul sebagai respons budaya masyarakat terhadap kemarau panjang dan krisis lingkungan yang terjadi di Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi makna Tradisi Barikan Cendol serta perannya dalam pelestarian kearifan lokal di tengah dinamika perubahan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dengan informan kunci, yaitu Kepala Desa dan Modin Desa Rahtawu, serta kajian literatur ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Barikan Cendol merupakan ritual tahunan yang dilaksanakan pada hari Jumat Wage saat musim kemarau panjang sebagai bentuk permohonan hujan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Cendol dimaknai sebagai simbol air dan sumber kehidupan yang merepresentasikan harapan masyarakat terhadap keseimbangan ekologis dan keberlangsungan hidup. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan masyarakat akibat pengaruh modernisasi, tradisi ini tetap dilestarikan sebagai identitas budaya dan sarana pewarisan nilai sosial dan spiritual. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis makna simbolik unsur cendol serta keberlangsungan tradisi di tengah perubahan sosial dan perkembangan Desa Rahtawu sebagai desa wisata, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Kata kunci: Kearifan Lokal; Makna Sosial; Tradisi Barikan Cendol

A. Pendahuluan

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang semakin masif, berbagai praktik kearifan lokal masyarakat pedesaan mengalami pergeseran makna bahkan terancam ditinggalkan (Jadidah dkk., 2023). Tradisi yang sebelumnya berfungsi sebagai mekanisme sosial, spiritual, dan ekologis kini kerap dipersepsikan sekadar sebagai ritual simbolik yang dianggap kurang relevan dengan kehidupan modern. Kondisi ini tidak

hanya mencerminkan perubahan cara pandang masyarakat terhadap tradisi, tetapi juga menunjukkan tantangan serius dalam pelestarian budaya lokal, terutama di wilayah yang mulai berkembang sebagai destinasi pariwisata dan ekonomi kreatif, di mana tradisi berpotensi mengalami komodifikasi dan pergeseran makna.

Kearifan lokal lahir dan berkembang dari pengalaman hidup masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alamnya (Wariin, 2014). Kearifan lokal merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berfungsi sebagai seperangkat pengetahuan, nilai, dan kebijaksanaan kolektif dalam kehidupan masyarakat (Nur dkk., 2024). Dalam konteks globalisasi, kearifan lokal memiliki peran strategis dalam menjaga identitas budaya dan memperkuat ketahanan sosial masyarakat (Nisa', 2026; Wulandari dkk., 2025). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa praktik kearifan lokal tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial melalui ritual kolektif yang diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan di masyarakat Jawa adalah Tradisi Barikan. Barikan merupakan suatu rangkaian ritual adat Jawa dengan maksud tanda syukur atas rahmat Allah karena sudah diberikan rezeki yang melimpah dan sebagai tanda duka cita serta keselamatan dan perlindungan bagi warga dan lingkungan sekitar (Jayanti, 2017). Tradisi ini tidak hanya memiliki dimensi religius, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan ikatan sosial, solidaritas, dan kebersamaan masyarakat. Variasi tradisi barikan berkembang di berbagai daerah dengan bentuk dan makna yang beragam sesuai dengan konteks sosial budaya setempat.

Salah satu variasi barikan yang masih dilaksanakan hingga saat ini adalah Tradisi Barikan Cendol yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus. Tradisi barikan cendol di Desa Rahtawu dilaksanakan secara turun-temurun khususnya pada musim kemarau panjang, tepatnya pada Jumat Wage di siang hari. Ritual ini dimaknai sebagai bentuk permohonan hujan kepada Sang Maha Kuasa agar keseimbangan alam dapat kembali terjaga. Cendol dipilih sebagai unsur utama

dalam ritual karena memiliki simbol sebagai air yang merepresentasikan sumber kehidupan masyarakat.

Dalam praktiknya, masyarakat Desa Rahtawu juga mengenal berbagai bentuk Tradisi Barikan lainnya seperti barikan contong, barikan tolak balak, barikan labuhan, dan barikan muludan (Aryadi, 2024). Keberagaman praktik ini menunjukkan kekayaan ekspresi budaya lokal yang hidup dalam struktur sosial masyarakat. Namun, seiring berkembangnya cara pandang modern, perubahan pola kehidupan, serta meningkatnya pengaruh teknologi dan media digital, Tradisi Barikan Cendol mulai menghadapi tantangan dalam pelestariannya. Hal ini dikarenakan dunia digital memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk identitas diri generasi muda, yang berdampak pada perubahan cara pandang terhadap tradisi dan praktik keagamaan (Nurlaila dkk., 2024). Sebagian masyarakat memandang tradisi ini kurang relevan dengan praktik keagamaan modern dan menilai bahwa permohonan hujan cukup dilakukan melalui ibadah formal seperti shalat *Istisqa'*.

Di sisi lain, status Desa Rahtawu sebagai desa wisata berbasis budaya menghadirkan dinamika baru bagi keberlangsungan Tradisi Barikan Cendol. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga berpotensi dikembangkan sebagai identitas budaya dan daya tarik wisata. Kondisi tersebut memunculkan negosiasi makna antara pelestarian nilai tradisional, praktik keagamaan, dan tuntutan sosial, yang berpengaruh terhadap cara masyarakat memaknai dan mempertahankan tradisi.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi barikan dari berbagai perspektif, seperti makna simbolik, fungsi sosial, dan nilai pendidikan budaya. (Putri, 2024) menyoroti pemaknaan tradisi barikan melalui pendekatan semiotika. Sementara, penelitian oleh (Khikmah, 2023) menekankan fungsi barikan sebagai sarana tolak balak dan pewarisan nilai moral antar generasi. Penelitian- penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi barikan memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa.

Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas Tradisi Barikan Cendol masih relatif terbatas. Penelitian sebelumnya umumnya menempatkan tradisi barikan

dalam kerangka budaya Jawa secara umum dan belum mengkaji secara mendalam makna simbolik unsur cendol serta dinamika keberlangsungannya di tengah perubahan sosial dan modernisasi, terutama dalam konteks desa wisata. Padahal, Tradisi Barikan Cendol tidak hanya merepresentasikan ritual permohonan hujan, tetapi juga mencerminkan hubungan manusia dengan alam, Tuhan, dan struktur sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan kajian dengan mengeksplorasi makna Tradisi Barikan Cendol sebagai Ritual meminta hujan di Desa Rahtawu, serta menganalisis perannya dalam mempertahankan kearifan lokal dan identitas budaya masyarakat di tengah dinamika perubahan sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rahtawu, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Desa Rahtawu dipilih sebagai objek penelitian karena masih secara aktif melestarikan Tradisi Barikan Cendol sebagai ritual meminta hujan yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki nilai simbolik serta kearifan lokal yang kuat. Selain itu, Desa Rahtawu dikenal sebagai desa wisata berbasis budaya sehingga tradisi ini memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat setempat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif dalam kerangka penelitian kualitatif. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi (Neuman, 1997). Pendekatan ini bertujuan untuk menafsirkan makna dan simbolisme yang terkandung dalam Tradisi Barikan Cendol berdasarkan sudut pandang pelaku tradisi serta konteks sosial budaya yang melingkupinya. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, sedangkan data sekunder diperoleh melalui kajian literatur ilmiah, dokumen desa, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Penentuan sumber informasi dalam penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan memilih informan kunci, yaitu Kepala Desa Rahtawu dan

Modin Desa Rahtawu. Pemilihan informan kunci didasarkan pada pertimbangan akademik bahwa kedua pihak tersebut memiliki otoritas, pengetahuan mendalam, serta keterlibatan langsung dalam pelaksanaan dan pelestarian Tradisi Barikan Cendol. Dengan demikian, informasi yang diperoleh dianggap representatif dan relevan untuk menjawab tujuan penelitian meskipun jumlah informan terbatas.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait sejarah tradisi, proses pelaksanaan, makna simbolik, serta dinamika sosial yang menyertainya. Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun catatan tertulis, foto, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan Tradisi Barikan Cendol. Penelitian lapangan dilaksanakan pada tanggal 26 September 2024.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dkk., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data disusun dalam bentuk uraian naratif deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui penafsiran mendalam terhadap temuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi *content analysis* untuk mengkaji isi data hasil wawancara dan dokumen, serta *discourse analysis* untuk memahami konstruksi makna yang dibangun informan melalui bahasa dan narasi. Selanjutnya, interpretasi dilakukan secara komprehensif untuk mengungkap makna simbolik Tradisi Barikan Cendol sebagai ritual meminta hujan di Desa Rahtawu (Nurrisa dkk., 2025).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Makna Simbolik Tradisi

Tradisi Barikan Cendol merupakan manifestasi kearifan lokal yang tumertyuilbuh dari pengalaman ekologis masyarakat dalam menghadapi musim kemarau panjang. Dalam konteks masyarakat agraris, air memiliki posisi sentral sebagai penopang utama kehidupan. Oleh karena itu, ritual permohonan hujan tidak

hanya dipahami sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai strategi kultural dalam merespons ketidakpastian alam. Hal ini sejalan dengan pandangan (Wagiran, 2012) yang menyebutkan bahwa kearifan lokal lahir dari proses adaptasi panjang manusia dengan lingkungan alam dan sosialnya. Temuan ini juga menguatkan penelitian Nur (2021) yang menunjukkan bahwa tradisi lokal berbasis lingkungan lahir dari relasi ekologis masyarakat dan berfungsi sebagai mekanisme kultural dalam menjaga keseimbangan alam.

Cendol sebagai elemen utama ritual mengandung makna simbolik yang berlapis. Unsur cairan dan santan dimaknai sebagai representasi air, sedangkan cendol sebagai makanan mencerminkan keberlangsungan hidup dan pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Dalam perspektif semiotika budaya, simbol-simbol ritual seperti cendol berfungsi sebagai tanda yang tidak hanya merepresentasikan objek fisik, tetapi juga harapan, nilai, dan keyakinan kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, ritual berfungsi sebagai media simbolik untuk menghubungkan dimensi profan dan sakral dalam kehidupan masyarakat (Sutiyono, 2018). Dengan demikian, Barikan Cendol dapat dipahami sebagai bahasa simbolik masyarakat Desa Rahtawu dalam mengekspresikan relasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Makna simbolik tersebut sejalan dengan kajian Nur dan Safitri (2022) yang menegaskan bahwa simbol ritual dalam tradisi Jawa merepresentasikan nilai ekologis, spiritual, dan sosial secara simultan. Dengan demikian, Barikan Cendol dapat dipahami sebagai bahasa simbolik masyarakat Desa Rahtawu dalam mengekspresikan relasi antara manusia, alam, dan Tuhan.

Selain itu, penggunaan cendol juga menunjukkan kontinuitas tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan keterangan informan, pemilihan cendol berakar dari kebiasaan masyarakat masa lalu yang menyesuaikan ritual dengan keterbatasan sumber daya. Fakta ini menegaskan bahwa kearifan lokal bersifat kontekstual dan lahir dari realitas sosial-ekonomi masyarakatnya, bukan

sekadar hasil konstruksi simbolik tanpa dasar empiris. sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Nur (2021) tentang kearifan lokal dan pelestarian lingkungan.

2. Prosesi Tradisi

Pelaksanaan Tradisi Barikan Cendol diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh modin sebagai figur religius yang memiliki legitimasi sosial dan spiritual. Rangkaian doa yang menyerupai tahlil menunjukkan integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik tradisi lokal. Fenomena ini menguatkan temuan (Abdullah, 2017) yang menyatakan bahwa tradisi Jawa umumnya tidak ditinggalkan ketika Islam berkembang, melainkan mengalami proses penyesuaian dan reinterpretasi.

Integrasi nilai Islam dan tradisi lokal ini juga ditemukan dalam kajian Nur (2020) yang menegaskan bahwa Islam lokal di Jawa berkembang melalui proses dialog kultural, bukan negasi terhadap tradisi.

Perubahan dalam praktik melempar cendol menjadi indikator penting dinamika tradisi. Pada masa lalu, praktik melempar cendol ke tubuh pemimpin doa dimaknai sebagai simbol turunnya hujan secara langsung. Namun, seiring berkembangnya norma kesopanan dan etika sosial, praktik tersebut dimodifikasi dengan cara melempar cendol ke udara. Perubahan ini menunjukkan bahwa tradisi bersifat dinamis dan adaptif, serta mampu mempertahankan esensi makna tanpa harus mempertahankan bentuk lama secara kaku.

Secara teoretis, dinamika ini dapat dipahami melalui konsep transformasi ritual, di mana masyarakat melakukan negosiasi antara nilai adat dan tuntutan sosial modern. Tradisi tidak berada dalam posisi statis, melainkan terus mengalami proses redefinisi agar tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi berikutnya (Sedyawati, 2014).

3. Konsentrasi Makna, Kontrol Sosial, dan Solidaritas Komunitas

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pandangan di kalangan masyarakat Desa Rahtawu terkait pelaksanaan Tradisi Barikan Cendol. Sebagian masyarakat memandang ritual ini sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas

budaya dan warisan leluhur yang harus dijaga. Sementara itu, kelompok lain, khususnya yang memiliki pemahaman keagamaan normatif, menilai bahwa permohonan hujan sebaiknya dilakukan melalui ibadah formal seperti salat *istisqa*. Perbedaan pandangan ini mencerminkan kontestasi makna antara rasionalitas keagamaan modern dan nilai-nilai adat.

Meskipun demikian, keberlangsungan Tradisi Barikan Cendol masih ditopang oleh kuatnya norma dan kontrol sosial dalam masyarakat. Keberadaan sanksi sosial bagi warga yang tidak berpartisipasi menunjukkan bahwa tradisi berfungsi sebagai instrumen pengikat solidaritas dan identitas kolektif. Temuan ini sejalan dengan (Agustina dkk., 2021) yang menyatakan bahwa tradisi lokal berperan penting sebagai mekanisme kontrol sosial sekaligus sarana penguatan kohesi sosial serta diperkuat oleh penelitian Nur dan Safitri (2022) yang menegaskan bahwa tradisi lokal berperan sebagai mekanisme kontrol sosial dan penguat kohesi komunitas.

Fakta bahwa tradisi ini kini hanya dilaksanakan di beberapa wilayah tertentu menunjukkan adanya tantangan nyata dalam pelestarian budaya lokal. Namun, antusiasme masyarakat yang masih mempertahankan ritual ini mencerminkan kesadaran kultural yang kuat terhadap pentingnya nilai-nilai warisan leluhur.

4. Tradisi Barikan Cendol dalam Konteks Modernisasi dan Pariwisata Budaya

Sebagai desa wisata, Desa Rahtawu menghadapi dilema antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernisasi. Di satu sisi, Tradisi Barikan Cendol berpotensi dikembangkan sebagai aset budaya yang mendukung pariwisata berbasis kearifan lokal. Di sisi lain, komodifikasi tradisi berisiko menggeser makna sakral menjadi sekadar tontonan budaya. Oleh karena itu, pelestarian tradisi ini menuntut keseimbangan antara aspek ekonomi, budaya, dan spiritual.

Peran pemerintah desa dalam melakukan sosialisasi dan promosi tradisi menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan modal sosial untuk pemberdayaan masyarakat (Niman dkk., 2023). Hal ini selaras dengan temuan Nur (2021) yang menekankan bahwa tradisi berbasis kearifan lokal memiliki potensi strategis

sebagai instrumen edukasi budaya dan penguatan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Dengan pengelolaan yang tepat, Tradisi Barikan Cendol tidak hanya berfungsi sebagai ritual permohonan hujan, tetapi juga sebagai media edukasi budaya dan penguatan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa Tradisi Barikan Cendol merupakan praktik budaya yang sarat makna, dinamis, dan relevan untuk dikaji dalam kerangka kearifan lokal, teori ritual, serta perubahan sosial (Sedyawati, 2014). Tradisi ini tidak sekadar bertahan, tetapi terus bernegosiasi untuk mempertahankan eksistensi dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat Desa Rahtawu masa kini.

D. Simpulan

Tradisi Barikan Cendol di Desa Rahtawu merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki makna religius, sosial, dan simbolik yang saling berkaitan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual permohonan hujan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Cendol dimaknai sebagai simbol air dan sumber kehidupan, yang mencerminkan harapan masyarakat terhadap keberlangsungan hidup dan keseimbangan ekologis di tengah kondisi kemarau panjang.

Di tengah dinamika perubahan sosial dan pengaruh modernisasi, Tradisi Barikan Cendol tetap berperan penting dalam menjaga identitas budaya dan memperkuat solidaritas sosial masyarakat Desa Rahtawu. Meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan masyarakat mengenai relevansi tradisi ini dengan praktik keagamaan modern, esensi nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur masih dipertahankan. Oleh karena itu, Tradisi Barikan Cendol tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga berpotensi dikembangkan sebagai aset kultural yang mendukung pelestarian kearifan lokal dan keberlanjutan identitas masyarakat setempat.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar pelestarian tradisi dilakukan melalui upaya penguatan tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa dengan pengelolaan yang bijak agar nilai religus, simbolik, dan sosialnya tetap terjaga, serta dapat diwariskan kepada generasi muda. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah dan melibatkan lebih banyak informan, serta mengkaji tradisi lokal ke dalam pendidikan budaya dan program pemberdayaan masyarakat guna mendukung kearifan lokal di tengah dinamika modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2017). *Pembelajaran dalam perspektif kreativitas guru dalam pemanfaatan media pembelajaran*. 4(1).
- Agustina, Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). *Makna Tradisi Barikan Bagi Pendidikan Karakter Anak Desa Sedo Demak*. 7(3), 1213–1222.
- Aryadi, D. (2024, September 26). *Wawancara dengan Kepala Desa Rahtawu*.
- Jadidah, I. T., Alfarizi, M. R., Liza, L. L., Sapitri, W., & Khairunnisa, N. (2023). Analisis Pengaruh Arus Globalisasi Terhadap Budaya Lokal (Indonesia). *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(2), 40–47. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v3i2.2136>
- Jayanti, E. D. (2017). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Barikan di Desa Umbulrejo Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember* [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. <https://digilib.uinkhas.ac.id/19406/>
- Khikmah, S. N. (2023). *Makna simbolis tradisi barikan sebagai sarana tolak balak di Desa Mororejo, Kaliwungu, Kendal* [Undergraduate (S1) thesis]. UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG.
- Milles, Huberman, & Saldana. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode*. Sage, London.
- Neuman, W. L. (1997). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (3 ed.). Allyn dan Bacon.
- Niman, E. M., Tapung, M. M., Ntelok, Z. R. E., & Darong, H. C. (2023). *KEARIFAN LOKAL DAN UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN AIR: STUDI ETNOGRAFI MASYARAKAT ADAT MANGGARAI, FLORES, STUDI ETNOGRAFI MASYARAKAT ADAT MANGGARAI, FLORES, NUSA TENGGARA TIMUR*. 13(1).
- Nisa', Z. R. C. (2026). *PENDIDIKAN TOLERANSI BERBASIS KEARIFAN LOKAL BODHO APEM: Indonesia. DINASTI: Developing Innovation for Social Transformation and Inclusion*, 1(1), 13–24.

- Nur, D. M. M., Aini, A. N., Musdalifah, M., Azizah, O., & Albab, M. U. (2024). Makna Simbolik dan Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Meron di desa Sukolilo Kabupaten Pati. *Journal on Education*, 6(4), 18772–18781. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5783>
- Nur, D. M. M. (2020). Islam lokal dan tradisi masyarakat Jawa: Perspektif sosio-kultural. *Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1–15.
- Nur, D. M. M. (2021). Tradisi Dawuhan sebagai kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan alam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 5(2), 87–101.
- Nur, D. M. M., & Safitri, A. (2022). Makna simbolik dan nilai kearifan lokal dalam tradisi Meron di Desa Sukolilo Kabupaten Pati. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan*, 7(1), 33–47.
- Nurlaila, C., Aini, Q., Setyawati, S., & Laksana, A. (2024). Dinamika Perilaku Gen Z Sebagai Generasi Internet. *Konsensus : Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 95–102. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.464>
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran / E-ISSN : 3026-6629*, 2(3), 793–800.
- Putri, N. S. (2024). Semiotika Roland Barthes: Makna Tradisi Barikan Oleh Masyarakat Dusun Sumberejo Desa Kalisongo Dau Kabupaten Malang. *Universitas Negeri Semarang*.
- Sedyawati, E. (2014). *Kebudayaan di Nusantara: Dari Keris, Tor-Tor sampai Industri Budaya*. Komunitas Bambu.
- Sutiyono, B. (2018). *Model dan Desain Negara Kesejahteraan*. Nusa Cendikia.
- Wagiran, W. (2012). PENGEMBANGAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL HAMEMAYU HAYUNING BAWANA (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>
- Wariin, I. (2014). Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu pada Masyarakat Cirebon Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu). *Edunomic*, 2(1), 271651.
- Wulandari, I. K., Sangadah, S., & Hendrawan, J. H. (2025). *PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM KONTEKS SOSIAL DAN PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI*. 8(5).